

ABSTRACT

Humans are sentient beings (homo sentient). The emotion that human beings experience is called affection. This is more complicated than other living creatures perceive. One of the feelings that humans often feel is anxiety. Anxiety is a psychological disorder. Humans go through this because they face uncertain circumstances. Today, anxiety has become a matter of great urgency. The Covid-19 pandemic is sweeping the world. It has resulted in casualties and crises in various areas of human life. Anxiety and fear still linger in the lives of many peoples. Nothing guarantees that the pandemic will come to an end. Furthermore, Covid-19 has left many people dead. Anyone can hit by this virus. Dealing with this situation, many people begin to be pessimistic. They also question their beliefs. They often think that faith is a feckless dogma. Faith is incapable of resolving people's problems now.

The phenomenon of anxiety is not new in the history of humankind. Anxiety has been around for an extended period of time and has been studied by various numbers such as Paul Tillich. According to Paul Tillich, anxiety is objectless and inherent to human existence. Anxiety is existential and cannot be dispensed with. In this way, man must manage it by entering the foundations of humanity to find the courage to exist. If humans experience anxiety, then it should not be regarded as a denial of belief. But this anguish is an element which has been and will always be present in the deeds and lives of human faith. Anxiety if taken may be a means of strengthening faith. This can be accomplished if humans are concerned with the highest reality in life that is the basis of any existence.

Paul Tillich's reflections and studies on this phenomenon of anxiety invite people to find the courage to exist by watching the most elementary existence of their life. Thus, If the anxiety caused by the COVID-19 pandemic is analyzed in this framework, it should also lead people to self-glorify. Daring to accept and embrace the fragility of oneself, daring to identify and participate in social life,

daring to surrender to the power of God. Paul Tillich built his theological system by emphasizing the “new being” in Jesus Christ. Through Christ's hopelessness, destitution, suffering and existential alienation are carried by Christ. This symbolizes the profound compassion of God as the "Foundation of Being". Thus, whoever partakes of Christ will also experience things such as Christ. They will grow into new creations capable of breaking their existential chains.



ABSTRAK

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang dapat merasakan (*homo sentiens*). Perasaan yang dialami oleh manusia biasanya disebut afeksi. Sifatnya jauh lebih kompleks dibandingkan dengan apa yang dirasakan oleh makhluk hidup lain. Salah satu perasaan yang kerap kali dirasakan manusia adalah kecemasan. Kecemasan merupakan gangguan psikologis yang dapat dialami oleh manusia ketika berhadapan dengan situasi ketidakpastian. Dewasa ini kecemasan menjadi persoalan yang sangat *urgent*. Pandemi Covid-19 yang melanda dunia secara global. Pandemi ini telah menyebabkan kerugian dan krisis dalam berbagai sektor kehidupan manusia. Perasaan cemas dan takut terus membayangi kehidupan banyak orang karena tidak adanya jaminan yang pasti, kapan pandemi ini akan berlalu. Pasalnya Pandemi Covid-19 ini telah merenggut banyak nyawa dan semua orang berpotensi terdampak virus ini. Berhadapan dengan rasa cemas akan situasi ini banyak orang mulai pesimis dan mempertanyakan iman mereka. Mereka kerap kali memandang iman sebagai dogma mati yang tak mampu mengatasi permasalahan orang-orang zaman ini?

Fenomena kecemasan ini sebenarnya bukan hal yang baru dalam sejarah manusia. Kecemasan telah lama hadir dan menjadi kajian dari berbagai tokoh seperti Paul Tillich. Menurut Paul Tillich kecemasan adalah sesuatu yang tak berobjek dan bersifat inheren dalam eksistensi manusia. Kecemasan sifatnya eksistensial dan tidak dapat dihilangkan. Oleh karena itu manusia perlu mengelolanya dengan masuk ke dalam dasar kemanusiaan untuk menemukan keberanian mengada. Jika manusia mengalami kecemasan maka hal itu mestinya tidak dianggap sebagai pengingkaran iman. Akan tetapi kecemasan tersebut adalah unsur yang sudah dan akan selalu hadir dalam tindakan dan hidup iman manusia. Kecemasan jika dimaknai secara serius justru bisa menjadi instrumen peneguhan iman. Hal ini dapat tercapai jika manusia berpihatin dengan realitas tertinggi dalam hidupnya yang menjadi dasar dari segala ada.

Pemikiran dan kajian Paul Tillich atas fenomena kecemasan ini mengajak manusia untuk menemukan keberanian mengada dengan melihat eksistensi paling

mendasar dari hidupnya. Oleh karena itu jika kecemasan akibat pandemi Covid-19 dianalisa dalam kerangka pemikiran ini, mestinya kecemasan tersebut juga menghantar manusia pada keberanian diri. Berani untuk menerima dan merengkuh kerapuhan diri, berani berelasi dan berpartisipasi dalam hidup sosial, dan berani menyerahkan diri ke dalam kuasa Allah. Paul Tillich membangun sistem teologinya dengan menekankan “Ada” baru dalam Yesus Kristus. Melalui Kristus keputusan, ketidakberartiaan, penderitaan dan keterasingan eksistensial dipikul oleh Kristus. Hal ini sebagai lambang belas kasih yang mendalam dari Allah sebagai “Dasar Ada”. Oleh karena itu setiap orang yang berpartisipasi dalam Kristus juga akan mengalami hal yang serupa dengan Kristus. Mereka akan menjadi ciptaan baru yang dimampukan untuk mendobrak belenggu eksistensial mereka.

